

BAB II

KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Model Penelitian Terdahulu

Opini audit yang diberikan oleh KAP akan memberikan suatu keyakinan kepada pengguna laporan keuangan atas kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan sehingga laporan keuangan dapat dipercaya dan digunakan oleh pengguna dalam pembuatan keputusan ekonomi (Khasanah & Nahumury, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa KAP memiliki peranan penting dalam memberikan kredibilitas laporan keuangan sehingga mendorong banyak peneliti untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang menyebabkan suatu perusahaan untuk melakukan pergantian KAP.

Chow dan Rice (1982) meneliti pengaruh opini audit wajar dengan pengecualian terhadap pergantian KAP. Penelitian mengenai pengaruh opini audit terhadap pergantian KAP juga dilakukan oleh Craswell (1988), Schwartz dan Menon (1985), Williams (1988), Roberts, Glezen, dan Jones (1990), Haskins dan Williams (1990), Iskandar dan Wafa (1993), Krishnan (1994), Firth (1999), Joher *et al.* (2000), Woo dan Koh (2001), Davidson, Jiraporn, dan Dadalt (2006), Chan, Lin, dan Mo (2006), Calderon dan Ofobike (2008), Ismail, Aliahmed, Nassir, dan Hamid (2008), Lin dan Liu (2009), Trisnawati dan Wijaya (2009), Landsman, Nelson, dan Rountree (2009), Zadeh dan Roohi (2010), Susan dan Trisnawati (2011), Chadegani, Mohamed, dan Jari (2011), Sriram (2011), Nazri *et al.* (2012), Tu (2012), Yanan, Wen, dan Jinzheng (2013), Mande dan Son (2013), Khasanah dan Nahumury (2013), dan Nyakuwanika (2014).

Archambeault dan Dezoort (2001) melakukan penelitian mengenai pengaruh efektifitas komite audit terhadap pergantian KAP. Penelitian ini menggunakan variabel komite audit, persentase anggota komite audit yang merupakan direktur independen (Robinson & Jackson, 2009), persentase anggota komite audit yang memiliki pengalaman di bidang akuntansi, keuangan, dan audit (Carcello & Neal, 2003; Blouin, Grein, & Rountree, 2007; Robinson & Jackson, 2009), jumlah rapat komite audit (Robinson & Jackson, 2009), dan jumlah direktur dalam komite audit sebagai variabel independen dengan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Aguilar dan Barbadillo (2003) menambahkan variabel teknologi audit, spesialisasi audit, konservatisme auditor, dan pangsa pasar KAP dalam suatu industri. Carcello dan Neal (2003) menambahkan persentase anggota komite audit yang memiliki hubungan dengan perusahaan dan jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian.

Hudaib dan Cooke (2005) meneliti tentang dampak pergantian manajemen dan *leverage* terhadap pergantian KAP. Penelitian tentang pengaruh pergantian manajemen terhadap pergantian KAP juga diteliti oleh Chow dan Rice (1982), Schwartz dan Menon (1985), Williams (1988), Roberts *et al.* (1990), Firth (1999), Joher *et al.* (2000), Woo dan Koh (2001), Carcello dan Neal (2003), Hudaib dan Cooke (2005), Chan *et al.* (2006), Ismail *et al.* (2008), Zadeh dan Roohi (2010), Susan dan Trisnawati (2011), Chadegani *et al.* (2011), Sulistiarini dan Sudarno (2012), Nazri *et al.* (2012), Tu (2012), Khasanah dan Nahumury (2013), dan Nyakuwanika (2014). Variabel *leverage* juga diteliti oleh beberapa peneliti, yaitu Schwartz dan Menon (1985), Francis dan Wilson (1988), Defond

(1992), Anderson, Stokes, dan Zimmer (1993), Krishnan (1994), Krishnan, Krishnan, dan Stephens (1996), Firth (1999), Joher *et al.* (2000), Woo dan Koh (2001), Archambeault dan Dezoort (2001), Sainty, Taylor, dan Williams (2002), Carcello dan Neal (2003), Hudaib dan Cooke (2005), Ettredge, Li, dan Scholz (2007), Blouin *et al.* (2007), Weber, Willenborg, dan Zhang (2008), Lin dan Liu (2009), Trisnawati dan Wijaya (2009), Landsman *et al.* (2009), Susan dan Trisnawati (2011), Kwak, Elridge, Shi, dan Kou (2011), Lopez dan Peters (2011), Skinner dan Srinivasan (2012), Mande dan Son (2013), Khasanah dan Nahumury (2013), dan Feng (2013).

Nasser, Wahid, Nazri, dan Hudaib (2006) melakukan penelitian tentang hubungan auditor dan klien terhadap pergantian KAP di Malaysia. Penelitian ini menggunakan 8 variabel independen, yaitu kualitas audit (Williams, 1988; Haskins & Williams, 1990; Defond, 1992; Anderson *et al.*, 1993; Krishnan, 1994; Krishnan *et al.*, 1996; Firth, 1999; Joher *et al.*, 2000; Woo & Koh, 2001; Hackenbrack & Hogan, 2002; Sainty *et al.*, 2002; Aguilar & Barbadillo, 2003; Hudaib & Cooke, 2005; Ettredge *et al.*, 2007; Calderon & Ofobike, 2008; Trisnawati & Wijaya, 2009; Robinson *et al.*, 2009; Prastiwi & Wilsya, 2009; Zadeh & Roohi, 2010; Susan & Trisnawati, 2011; Chadegani *et al.*, 2011; Sriram, 2011; Pratitis, 2012; Sulistiarini & Sudarno, 2012; Khasanah & Nahumury, 2013; Nyakuwanika, 2014), ukuran perusahaan (Francis & Wilson, 1988; Roberts *et al.*, 1990; Haskins & Williams, 1990; Menon & Williams, 1991; Iskandar & Wafa, 1993; Krishnan, 1994; Krishnan *et al.*, 1996; Woo & Koh, 2001; Archambeault & Dezoort, 2001; Hackenbrack & Hogan, 2002; Sainty *et al.*, 2002; Carcello &

Neal, 2003; Hudaib & Cooke, 2005; Davidson *et al.*, 2006; Chan *et al.*, 2006; Nasser *et al.*, 2006; Ettredge *et al.*, 2007; Blouin *et al.*, 2007; Calderon & Ofobike, 2008; Ismail *et al.*, 2008; Weber *et al.*, 2008; Lin & Liu, 2009; Prastiwi & Wilsya, 2009; Robinson & Jackson, 2009; Landsman *et al.*, 2009; Zadeh & Roohi, 2010; Chadegani *et al.*, 2011; Sriram, 2011; Kwak *et al.*, 2011; Lopez & Peters, 2011; Skinner & Srinivasan, 2012; Pratitis, 2012; Nazri *et al.*, 2012; Yanan *et al.*, 2013; Mande & Son, 2013; Feng, 2013; Nyakuwanika, 2014), pertumbuhan perusahaan (Williams, 1988; Francis & Wilson, 1988; Haskins & Williams, 1990; Menon & Williams, 1991; Defond, 1992; Krishnan *et al.*, 1996; Joher *et al.*, 2000; Woo & Koh, 2001; Nasser *et al.*, 2006; Ettredge *et al.*, 2007; Ismail *et al.*, 2008; Lin & Liu, 2009; Prastiwi & Wilsya, 2009; Robinson & Jackson, 2009; Landsman *et al.*, 2009; Lopez & Peters, 2011; Skinner & Srinivasan, 2012; Nazri *et al.*, 2012; Mande & Son, 2013; Khasanah & Nahumury, 2013; Feng, 2013), dan kesulitan keuangan (Krishnan *et al.*, 1996; Hackenbrack & Hogan, 2002; Hudaib & Cooke, 2005; Davidson *et al.*, 2006; Ismail *et al.*, 2008; Chadegani *et al.*, 2011; Pratitis, 2012; Yanan *et al.*, 2013).

Maggina (2008) dan Black, Burton, dan Maggina (2013) meneliti determinan terjadinya pergantian KAP dengan menggunakan 5 rasio keuangan sebagai variabel independen, yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, produktivitas, solvabilitas, dan perputaran aset.

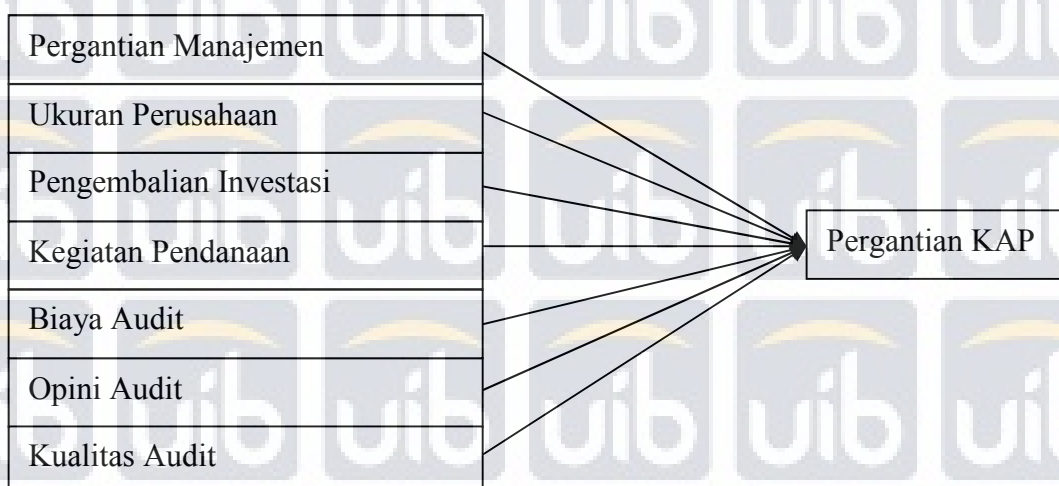
Landsman *et al.* (2009) meneliti tentang analisis pergantian KAP sebelum dan setelah kasus Enron. Penelitian ini menambahkan variabel aktual diskresioner (Davidson *et al.*, 2006; Blouin *et al.*, 2007; Skinner & Srinivasan,

2012; Mande & Son, 2013), persediaan dan piutang terhadap total aset (Krishnan, 1994; Lopez & Peters, 2011), opini prinsip berkelanjutan (Sainty *et al.*, 2002; Carcello & Neal, 2003; Ettredge *et al.*, 2007; Calderon & Ofobike, 2008; Mande & Son, 2013), masa jabat KAP (Carcello & Neal, 2003; Blouin *et al.*, 2007; Mande & Son, 2013), jumlah tahun diaudit oleh KAP yang sama, profitabilitas (Williams, 1988; Iskandar & Wafa, 1993; Firth, 1999; Joher *et al.*, 2000; Woo & Koh, 2001; Sainty *et al.*, 2002; Chan *et al.*, 2006; Blouin *et al.*, 2007; Weber *et al.*, 2008; Landsman *et al.*, 2009; Trisnawati & Wijaya, 2009; Susan & Trisnawati, 2011, Kwak *et al.*, 2011; Lopez & Peters, 2011; Skinner & Srinivasan, 2012; Tu, 2012; Black *et al.*, 2013; Mande & Son, 2013; Khasanah & Nahumury, 2013; Feng, 2013), kerugian usaha (Krishnan, 1994; Krishnan *et al.*, 1996; Hackenbrack & Hogan, 2002; Chan *et al.*, 2006; Ettredge *et al.*, 2007; Blouin *et al.*, 2007; Landsman *et al.*, 2009; Lin & Liu, 2009; Kwak *et al.*, 2011; Lopez & Peters, 2011; Mande & Son, 2013), kas terhadap total aset, dan harga pasar ekuitas (Kwak *et al.*, 2011) sebagai variabel independen dengan peleburan usaha atau akuisisi, ukuran perusahaan, dan keahlian KAP sebagai variabel kontrol.

Determinan lain yang digunakan oleh peneliti sebelumnya untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pergantian KAP, yaitu pendanaan baru (Chow & Rice, 1982; Woo & Koh, 2001), peleburan usaha (Chow & Rice, 1982; Woo & Koh, 2001; Landsman *et al.*, 2009, Lopez & Peters, 2011; Skinner & Srinivasan, 2012; Tu, 2012; Mande & Son, 2013), perubahan struktur kepemilikan (Haskins & Williams, 1990), biaya audit (Schwartz & Menon, 1985; Roberts *et al.*, 1990; Haskins & Williams, 1990; Firth, 1999; Woo & Koh, 2001; Branson & Breesch,

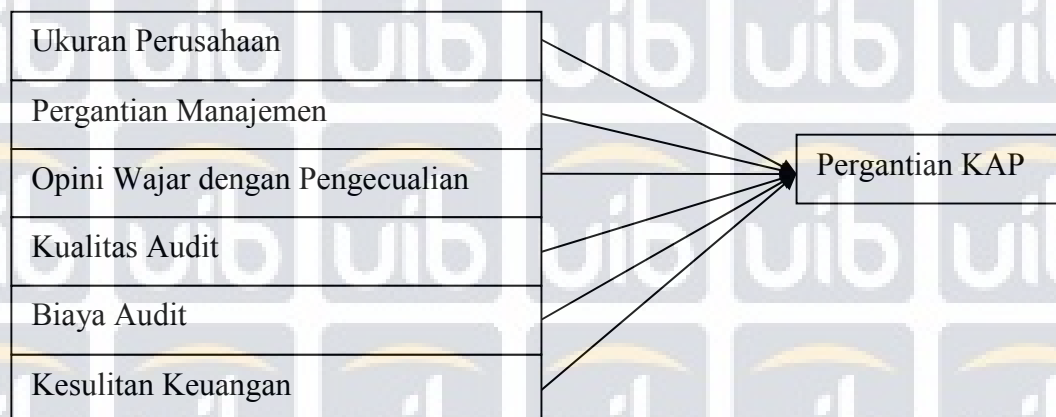
2004; Hudaib & Cooke, 2005; Ettredge *et al.*, 2007; Blouin *et al.*, 2007; Calderon & Ofobike, 2008; Ismail *et al.*, 2008; Zadeh & Roohi, 2010; Lopez & Peters, 2011; Mande & Son, 2013), pangsa pasar KAP dalam suatu industri (Haskins & Williams, 1990; Krishnan *et al.*, 1996; Sainty *et al.*, 2002; Aguilar & Barbadillo, 2003; Carcello & Neal, 2003; Branson & Breesch, 2004; Blouin *et al.*, 2007; Lopez & Peters, 2011; Mande & Son, 2013), klasifikasi industri (Haskins & Williams, 1990; Firth, 1999), jenis akuisisi (Anderson *et al.*, 1993; Firth, 1999, Lopez & Peters, 2011), masa jabat KAP (Carcello & Neal, 2003; Blouin *et al.*, 2007, Landsman *et al.*, 2009), aktual diskresioner (Davidson *et al.*, 2006; Blouin, *et al.*, 2007; Landsman *et al.*, 2009; Skinner & Srinivasan, 2012; Mande & Son, 2013), dan likuiditas (Joher *et al.*, 2000; Kwak *et al.*, 2011).

Penelitian oleh Zadeh dan Roohi (2010) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian KAP di Iran menggunakan variabel independen yang ditampilkan dalam Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Model penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergantian KAP di bursa efek tehran, sumber: Zadeh dan Roohi, 2010.

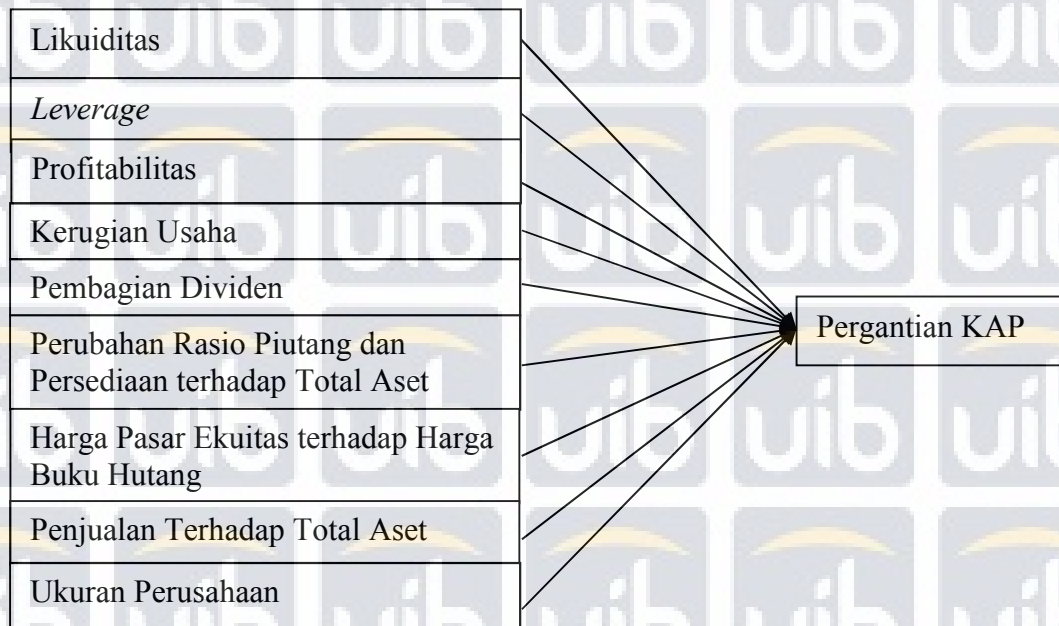
Penelitian oleh Chadegani *et al.* (2011) tentang faktor determinan dari pergantian KAP menggunakan 91 perusahaan yang melakukan pergantian KAP dan 91 perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran. Penelitian ini menggunakan variabel independen yang ditampilkan pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Model penelitian determinan pergantian kantor akuntan publik pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek tehran, sumber: Chadegani *et al.*, 2011.

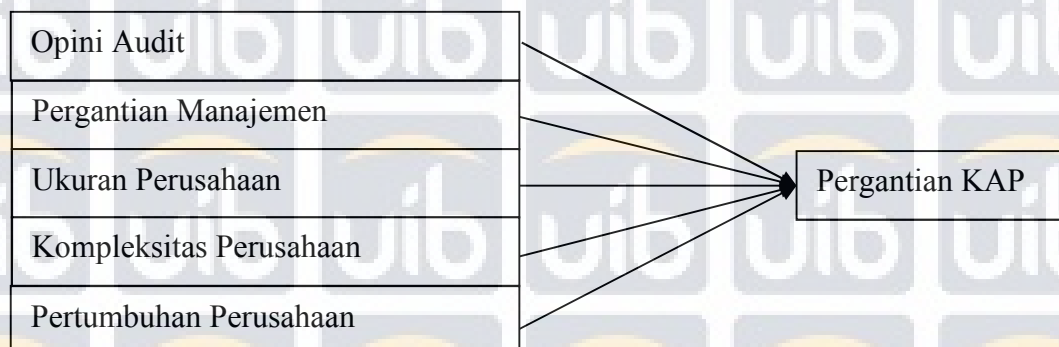
Lopez dan Peters (2011) meneliti pengaruh dampak dari masa sibuk auditor dan tuntutan konsentrasi pada audit terhadap pergantian KAP. Penelitian ini menggunakan variabel independen yang meliputi masa sibuk klien, beban kerja auditor, dan kinerja auditor.

Kwak *et al.* (2011) meneliti tentang penyebab terjadinya pergantian KAP dengan fokus pada rasio keuangan. Penelitian ini menggunakan variabel independen yang akan ditampilkan pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3 Model penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergantian kantor akuntan publik, sumber: Kwak *et al.*, 2011.

Penelitian oleh Nazri *et al.* (2012) tentang pengaruh karakteristik perusahaan dan karakteristik audit terhadap pergantian KAP pada perusahaan di Malaysia menggunakan variabel-variabel yang ditampilkan dalam Gambar 2.4.



Gambar 2.4 Model penelitian pengaruh karakteristik audit dan karakteristik perusahaan terhadap pergantian kantor akuntan publik, sumber: Nazri *et al.*, 2012.

Yanan *et al.* (2013) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh tata kelola perusahaan terhadap pergantian KAP di China. Penelitian ini menggunakan 12 variabel independen yang terdiri dari proporsi saham yang dimiliki oleh

pemegang saham pertama terbesar, proporsi saham yang dimiliki oleh pemegang saham kedua hingga kelima terbesar, tingkat rapat pemegang saham, kepemilikan publik, jumlah direktur, perbandingan direktur independen terhadap total direktur, komite audit, jumlah rapat dewan direktur, jumlah rapat pengawas tahunan, perbandingan jumlah pengawas terhadap total pengawas, opini audit, dan pengungkapan penuh dengan kesulitan keuangan dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

2.2 Pergantian KAP

Pergantian KAP adalah perubahan KAP dari satu periode ke periode selanjutnya oleh perusahaan klien maupun KAP (Susan & Trisnawati, 2011). Nazri *et al.* (2012) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan terjadinya pergantian KAP yaitu faktor dari perusahaan klien dan faktor dari KAP. Perusahaan klien dapat melakukan pergantian KAP akibat tingkat hutang yang semakin tinggi, pertumbuhan perusahaan yang semakin meningkat, ukuran perusahaan, profitabilitas, kerugian usaha, dan pergantian manajemen seperti pergantian direktur utama dan pergantian direktur. Faktor dari KAP dapat berupa kualitas audit, biaya audit, dan opini audit.

Tu (2012) menyatakan bahwa pergantian KAP dapat dilakukan dengan melakukan pergantian KAP ke KAP yang ukurannya lebih besar dan berkualitas (*upward switching*) maupun dengan melakukan pergantian KAP kepada KAP yang ukurannya lebih kecil (*downward switching*). Perusahaan akan lebih berkemungkinan untuk melakukan *upward switching* apabila perusahaan memiliki

tingkat pertumbuhan yang pesat seperti meningkatnya kegiatan ekspansi, penjualan perusahaan, serta semakin rumit dan kompleksnya transaksi perusahaan sehingga memerlukan KAP yang lebih berkualitas untuk memenuhi kebutuhan perusahaan yang semakin meningkat (Nazri *et al.*, 2012).

Menurut Trisnawati dan Wijaya (2009), perusahaan akan lebih berkemungkinan untuk melakukan *downward switching* apabila perusahaan sudah tidak memiliki kemampuan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP sehingga akan melakukan pergantian KAP kepada KAP yang ukurannya lebih kecil untuk mengurangi biaya audit.

Pergantian KAP harus diperhatikan dan ditelusuri tujuan pergantiannya mengingat alasan pergantian KAP yang tidak pernah dicantumkan dalam catatan laporan keuangan. Chow dan Rice (1982) menyatakan bahwa pergantian KAP dapat dilakukan oleh pihak manajemen untuk tujuan tertentu seperti memperoleh opini wajar tanpa pengecualian agar reputasi perusahaan tetap baik di mata investor dan masyarakat sehingga tidak mempengaruhi nilai saham perusahaan ataupun untuk menggunakan KAP yang memiliki relasi serta setuju dengan metode pelaporan baru yang menunjukkan hasil keuangan yang menguntungkan.

Pergantian KAP akan menimbulkan biaya yang lebih besar akibat KAP baru memerlukan biaya untuk memahami lingkungan perusahaan dan menentukan risiko audit sehingga akan meningkatkan biaya audit. Selain itu, kualitas audit di tahun awal terjadinya pergantian KAP dinilai akan kurang baik akibat KAP kurang memahami perusahaan (Pratitis, 2012).

Sulistiari dan Sudarno (2012) menyatakan bahwa rotasi audit perlu dilakukan karena semakin lama KAP digunakan maka KAP seolah bertindak sebagai penasehat bagi manajemen. Hal yang sangat mengkhawatirkan adalah KAP yang ingin tetap digunakan oleh perusahaan dengan mengungkapkan opini wajar tanpa pengecualian tanpa memperhatikan kewajaran laporan keuangan.

Di Indonesia terdapat pembatasan jangka waktu untuk setiap KAP dan Akuntan Publik (AP) dalam melakukan audit terhadap satu kliennya. Hal tersebut diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan (KMK) No. 359/PMK.06/2003 pasal 6 yang berbunyi “Pemberian jasa audit atas laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 tahun buku berturut-turut”.

KMK No. 359/PMK.06/2003 kemudian diperbaharui pada tahun 2008 dengan KMK No. 17/PMK.01/2008 yaitu masa penugasan KAP kepada satu klien yang sama diperpanjang 1 tahun menjadi maksimal 6 tahun buku berturut-turut, sedangkan untuk masa penugasan AP tetap yaitu selama 3 tahun berturut-turut (Sulistiari & Sudarno, 2012).

Schwartz dan Menon (1985) juga berpendapat bahwa setiap pergantian KAP akan menimbulkan biaya baru. Hal tersebut terjadi karena KAP yang baru tidak memiliki pengalaman yang mendalam mengenai bisnis perusahaan. Hal ini didukung oleh Pratitis (2012) yang menemukan bahwa terdapat kegagalan audit pada tahun-tahun awal dilakukan audit terhadap klien baru. Oleh karena itu, biaya dan manfaat dari pergantian KAP harus dipertimbangkan oleh manajemen dengan baik dan cermat sebelum pergantian.

2.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pergantian KAP

2.3.1 Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Pergantian KAP

Menurut Sulistiarini dan Sudarno (2012), pergantian manajemen adalah terjadinya pergantian pada susunan dewan direksi dari satu periode ke periode berikutnya. Pergantian manajemen dapat disebabkan oleh adanya keputusan rapat umum pemegang saham untuk menggantikan manajemen maupun pihak manajemen yang berhenti atas keinginan sendiri.

Pergantian manajemen yang baru dapat menyebabkan terjadinya perubahan kebijakan dalam akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Manajemen baru akan berusaha untuk mencari KAP yang lebih mudah setuju dengan kebijakan, praktik, dan pelaporan akuntansi yang akan digunakannya sehingga dapat menyebabkan terjadinya pergantian KAP (Chow & Rice, 1982). Pergantian manajemen dinilai akan memiliki pengaruh terhadap pergantian KAP sebab manajemen baru akan mengganti KAP manajemen lama ke KAP yang dikenali oleh manajemen baru.

Nazri *et al.* (2012) menyatakan bahwa manajemen baru yang tidak puas dengan kualitas KAP yang digunakan oleh manajemen lama maupun kurang setuju atas biaya audit KAP akan mendorong manajemen baru untuk melakukan pergantian KAP. Hal ini didukung oleh penelitian Joher *et al.* (2000) yang menyatakan bahwa KAP yang tidak dapat memenuhi kualitas audit dan tuntutan perusahaan akan digantikan oleh manajemen baru.

Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) memandang bahwa pergantian manajemen baru biasanya diikuti dengan pergantian KAP karena KAP

yang digunakan oleh manajemen lama dinilai memiliki hubungan yang dekat dengan manajemen sebelumnya. Pergantian KAP baru pada saat pergantian manajemen dilakukan sebagai bentuk pengawasan untuk manajemen baru dengan menggunakan pergantian KAP ke KAP yang lebih berkualitas.

Nyakuwanika (2014) menyatakan bahwa pergantian manajemen memiliki pengaruh signifikan positif dimana adanya pergantian manajemen akan mengakibatkan terjadinya pergantian KAP. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Firth (1999), Joher *et al.* (2000), Carcello dan Neal (2003), Hudaib dan Cooke (2005), Ismail *et al.* (2008), Zadeh dan Roohi (2010), Susan dan Trisnawati (2011), Sulistiarini dan Sudarno (2012), Nazri *et al.* (2012), dan Tu (2012).

Khasanah dan Nahumury (2013) menyatakan bahwa pergantian manajemen tidak memiliki hubungan signifikan terhadap pergantian KAP. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Chow dan Rice (1982), Schwartz dan Menon (1985), Chan *et al.* (2006), dan Chadegani *et al.* (2011).

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pergantian KAP

Nasser *et al.* (2006) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total aset perusahaan. Semakin besar jumlah total aset sebuah perusahaan mengindikasikan semakin besarnya ukuran perusahaan.

Lin dan Liu (2009) memandang bahwa ukuran perusahaan yang besar cenderung menggunakan KAP kategori empat besar dan akan mempertahankan penggunaan KAP besar dan berkualitas untuk memenuhi kebutuhan audit

perusahaan sehingga memiliki kemungkinan yang kecil untuk mengganti KAP.

Haskins dan Williams (1990) dan Krishnan (1994) mengatakan bahwa para analis keuangan akan lebih memperhatikan dan mencurigai penyebab pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan besar sebelum jangka waktu perikatan berakhir dibandingkan perusahaan kecil sehingga perusahaan yang besar akan lebih jarang melakukan pergantian KAP dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil.

Yanan *et al.* (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan signifikan negatif terhadap pergantian KAP. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin kecil kemungkinan terjadinya pergantian KAP.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haskins dan Williams (1990), Krishnan (1994), Hackenbrack dan Hogan (2002), Sainty *et al.* (2002), Ettredge *et al.* (2007), Weber *et al.* (2008), Lin dan Liu (2009), Lopez dan Peters (2011), dan Skinner dan Srinivasan (2012).

Nyakuwanika (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan signifikan positif terhadap pergantian KAP. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian oleh Francis dan Wilson (1988), Menon dan Williams (1991), Krishnan *et al.* (1996), Woo dan Koh (2001), Nasser *et al.* (2006), Davidson *et al.* (2006), Calderon dan Ofobike (2008), Robinson *et al.* (2009), Landsman *et al.* (2009), Sriram (2011), Nazri *et al.* (2012), dan Feng (2013).

Mande dan Son (2013) menemukan hubungan yang tidak signifikan antara ukuran perusahaan dan pergantian KAP. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dan Wafa (1993), Joher *et al.*

(2000), Archambeault dan Dezoort (2001), Carcello dan Neal (2003), Hudaib dan Cooke (2005), Chan *et al.* (2006), Blouin *et al.* (2007), Prastiwi dan Wilsya (2009), Zadeh dan Roohi (2010), Kwak *et al.* (2011), dan Chadegani *et al.* (2011).

2.3.3 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pergantian KAP

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukurannya. Menurut Prastiwi dan Wilsya (2009), pertumbuhan perusahaan merupakan tingkat perubahan kenaikan maupun penurunan kinerja perusahaan yang diukur dengan perubahan penjualan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

Nazri *et al.* (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang sering melakukan kegiatan ekspansi akan memiliki tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan memiliki kemungkinan untuk membentuk tim manajemen baru serta akan merekrut lebih banyak tenaga kerja sehingga akan semakin sulit untuk mengontrol perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan juga ditandai dengan banyaknya volume transaksi, kompleksitas akuntansi, dan desentralisasi sistem pengendalian keuangan sehingga membutuhkan KAP yang lebih berkualitas untuk memenuhi kebutuhan perusahaan yang meningkat (Khasanah & Nahumury, 2013).

Joher *et al.* (2000) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat memerlukan KAP yang lebih berkualitas untuk memenuhi kebutuhan perusahaan sehingga jika kebutuhan perusahaan tidak dapat dipenuhi maka perusahaan akan melakukan pergantian KAP.

Nazri *et al.* (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki hubungan signifikan positif terhadap pergantian KAP dimana semakin besar pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan pergantian KAP. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Francis dan Wilson (1988), Williams (1988), Haskins dan Williams (1990), Defond *et al.* (1992), Joher *et al.* (2000), Ismail *et al.* (2008), Landsman *et al.* (2009), dan Skinner dan Srinivasan (2012).

Hasil penelitian lain yaitu penelitian oleh Prastiwi dan Wilsya (2009) menemukan bahwa pertumbuhan memiliki hubungan signifikan negatif terhadap pergantian KAP. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Robinson *et al.* (2009).

Khasanah dan Nahumury (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki hubungan signifikan terhadap pergantian KAP. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Krishnan *et al.* (1996), Woo dan Koh (2001), Nasser *et al.* (2006), Ettredge *et al.* (2007), Lopez dan Peters (2011), Mande dan Son (2013), dan Feng (2013).

2.3.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pergantian KAP

Black *et al.* (2013) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang diukur dengan pengembalian atas total aset. Khasanah dan Nahumury (2013) menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan pengembalian atas total aset merupakan suatu indikator atas kondisi keuangan perusahaan untuk mengidentifikasi prospek bisnis perusahaan. Semakin tinggi nilai profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin efektif perusahaan tersebut dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

Nilai pengembalian atas total aset yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan.

Chan *et al.* (2006) menyatakan bahwa perusahaan cenderung akan melakukan manajemen laba dalam mencapai target tingkat profitabilitas yang diinginkan oleh perusahaan. Perusahaan akan melakukan pergantian KAP untuk menutupi kondisi perusahaan (Khasanah & Nahumury, 2013). Hal ini didukung dengan penelitian Tu (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah akan lebih berkemungkinan untuk memanipulasi laba sehingga memiliki risiko audit yang lebih besar bagi KAP. Risiko audit yang semakin besar akan menyebabkan KAP mengundurkan diri sehingga dapat menyebabkan terjadinya pergantian KAP. Perusahaan yang mengalami risiko bisnis cenderung akan melakukan pergantian KAP dengan tujuan untuk mendapatkan opini audit yang wajar tanpa pengecualian (Woo & Koh, 2001).

Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan perbandingan laba bersih setelah pajak terhadap total aset perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat efektivitas suatu perusahaan dalam mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan laba (Susan & Trisnawati, 2011). Penurunan tingkat profitabilitas akan mencerminkan penurunan kinerja manajemen sehingga manajemen cenderung akan melakukan pergantian KAP untuk menutupi kondisi tersebut (Khasanah & Nahumury, 2013).

Skinner dan Srinivasan (2012) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki hubungan signifikan negatif terhadap pergantian KAP dimana semakin kecil tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan melakukan

pergantian KAP akan semakin besar. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian oleh Williams (1988), Woo dan Koh (2001), Weber *et al.* (2008), Landsman *et al.* (2009), dan Tu (2012).

Maggina (2008) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki hubungan signifikan positif terhadap pergantian KAP. Khasanah dan Nahumury (2013) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap pergantian KAP. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dan Wafa (1993), Williams (1988), Firth (1999), Joher *et al.* (2000), Sainty *et al.* (2002), Chan *et al.* (2006), Blouin *et al.* (2007), Kwak *et al.* (2011), Lopez dan Peters (2011), Susan dan Trisnawati (2011), Black *et al.* (2013), Mande dan Son (2013), dan Feng (2013).

2.3.5 Pengaruh Kerugian Usaha terhadap Pergantian KAP

Kerugian usaha menurut Krishnan *et al.* (1996) adalah suatu kondisi dimana laba bersih perusahaan negatif, yaitu lebih kecil dari nol. Kwak *et al.* (2011) menyatakan bahwa kerugian usaha terjadi jika pengembalian atas total aset perusahaan lebih kecil dari nol.

Krishnan dan Krishnan (1996) mengatakan bahwa KAP cenderung akan mengundurkan diri dibandingkan dengan digantikan oleh klien pada perusahaan yang memiliki risiko. Menurut Lopez dan Peters (2011), suatu perusahaan yang mengalami kerugian usaha akan memiliki risiko bisnis yang lebih besar sehingga cenderung akan melakukan pergantian KAP. Landsman *et al.* (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki risiko bisnis akan memberikan risiko yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang sehat pada KAP sehingga KAP yang tidak

ingin menanggung risiko bisnis tersebut dapat menyebabkan perusahaan untuk melakukan pergantian KAP.

Chan *et al.* (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian usaha akan memiliki risiko memanipulasi laba yang besar, khususnya pada perusahaan yang mengalami kerugian usaha dua atau lebih tahun berturut-turut sehingga akan melakukan pergantian KAP ke KAP yang lebih kecil untuk menutupi manipulasi tersebut. Perusahaan yang mengalami kerugian usaha memiliki potensi untuk memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian sehingga perusahaan yang mengalami kerugian usaha cenderung akan melakukan pergantian KAP ke KAP non kategori empat besar untuk menghindari perolehan opini selain wajar tanpa pengecualian.

Skinner dan Srinivasan (2012) menyatakan bahwa kerugian usaha memiliki hubungan signifikan positif terhadap pergantian KAP. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Krishnan (1994), Krishnan *et al.* (1996), Hackenbrack dan Hogan (2002), Chan *et al.* (2006), Ettridge *et al.* (2007), dan Lopez dan Peters (2011).

Kwak *et al.* (2011) menemukan bahwa kerugian usaha memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap pergantian KAP. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Blouin *et al.* (2007), Landsman *et al.* (2009), Lin dan Liu (2009), dan Mande dan Son (2013).

2.3.6 Pengaruh Leverage terhadap Pergantian KAP

Leverage menurut Kwak *et al.* (2011) adalah suatu kondisi dimana perusahaan berada dalam kondisi rawan bangkrut yang diukur dengan

perbandingan total kewajiban terhadap total aset. Khasanah dan Nahumury (2013) berpendapat bahwa tingkat rasio total hutang terhadap total ekuitas yang aman adalah seratus persen. Rasio diatas seratus persen menunjukkan memburuknya kinerja keuangan sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan.

Schwartz dan Menon (1985) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi cenderung akan melakukan pergantian KAP ke KAP yang lebih kecil akibat perusahaan tidak mampu membayar biaya audit yang besar. Chan *et al.* (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian sehingga perusahaan akan melakukan pergantian KAP ke KAP yang lebih kecil untuk menghindari opini audit yang tidak diinginkan.

Tingginya tingkat *leverage* akan meningkatkan potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Kondisi perusahaan yang rawan bangkrut cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian KAP sehingga pada kondisi tersebut perusahaan cenderung akan melakukan pergantian KAP (Trisnawati & Hansen, 2009). Menurut Landsman *et al.* (2009), perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan memiliki risiko bisnis yang lebih besar. Risiko bisnis yang semakin besar akan menyebabkan KAP mengundurkan diri sehingga dapat menyebabkan terjadinya pergantian KAP.

Mande dan Son (2013) menemukan bahwa *leverage* memiliki hubungan signifikan positif terhadap pergantian KAP. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Francis dan Wilson (1988), Defond (1992),

Anderson *et al.* (1993), Krishnan (1994), Joher *et al.* (2000), Woo dan Koh (2001), Ettredge *et al.* (2007), Weber *et al.* (2008), dan Lin dan Liu (2009).

Skinner dan Srinivasan (2012) menemukan bahwa *leverage* memiliki hubungan signifikan negatif terhadap pergantian KAP. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hudaib dan Cooke (2005). Di sisi lain, Khasanah dan Nahumury (2013) menemukan hasil yang tidak signifikan antara *leverage* dan pergantian KAP. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Krishnan *et al.* (1996), Firth (1999), Archambeault dan Dezoort (2001), Sainty *et al.* (2002), Blouin *et al.* (2007), Landsman *et al.* (2009), Trisnawati (2009), Kwak *et al.* (2011), Lopez dan Peters (2011), Susan dan Trisnawati (2011), dan Feng (2013)

2.3.7 Pengaruh Opini Audit terhadap Pergantian KAP

Opini audit adalah pernyataan KAP terhadap kewajaran laporan keuangan dari entitas yang telah diaudit (Khasanah & Nahumury, 2013). Pada penelitian ini opini audit digolongkan menjadi dua jenis, yaitu opini wajar tanpa pengecualian dan opini selain wajar tanpa pengecualian (wajar dengan pengecualian, wajar dengan paragraf penjelasan, tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat).

Craswell (1988) menyatakan bahwa opini audit selain wajar tanpa pengecualian cenderung mempengaruhi klien untuk melakukan pergantian KAP karena opini tersebut mengindikasikan perusahaan mengalami masalah dalam penyajian laporan keuangan sehingga pandangan investor dan kreditor cenderung negatif. Opini audit tidak wajar merupakan opini yang paling dihindari dan

memicu pergantian KAP. Perusahaan akan melakukan pergantian KAP jika menerima opini audit yang tidak diinginkannya (Khasanah & Nahumury, 2013).

Nazri *et al.* (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit selain wajar akan lebih memungkinkan melakukan pergantian KAP dibanding perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian. Opini audit selain wajar dinilai dapat menyebabkan terjadinya pergantian manajemen baru akibat kehilangan kepercayaan pada manajemen lama sehingga pihak manajemen akan melakukan pergantian KAP untuk menghindari opini audit wajar dengan pengecualian.

Opini audit selain wajar dapat mempengaruhi harga saham pasar (Chow & Rice, 1982) dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana dari luar (Schwartz & Menon, 1985) sehingga perusahaan akan berusaha untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian serta akan melakukan pergantian KAP jika menerima opini selain wajar.

Tu (2012) menyatakan bahwa opini audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pergantian KAP dimana opini selain wajar akan mengakibatkan pergantian KAP. Penelitian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Chow dan Rice (1982), Schwartz dan Menon (1985), Craswell (1988), Firth (1999), Woo dan Koh (2001), Chan *et al.* (2006), Davidson *et al.* (2006), Ismail *et al.* (2008), Calderon dan Ofobike (2008), Lin dan Liu (2009), Landsman *et al.* (2009), dan Sriram (2011).

Nyakuwanika (2014) menyatakan bahwa opini audit memiliki hubungan tidak signifikan terhadap pergantian KAP. Hasil penelitian tersebut mendukung

penelitian yang dilakukan oleh Robert *et al.* (1990), Iskandar dan Wafa (1993), Joher *et al.* (2000), Trisnawati (2009), Zadeh dan Roohi (2010), Chadegani *et al.* (2011), Susan dan Trisnawati (2011), Nazri *et al.* (2012), Mandé dan Son (2013), Yanan *et al.* (2013), dan Khasanah dan Nahumury (2013).

2.3.8 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Pergantian KAP

Menurut Chadegani *et al.* (2011) kualitas audit dapat dilihat dengan ukuran KAP yang digunakan suatu perusahaan. Ukuran KAP merupakan besar kecilnya KAP yang diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu KAP golongan empat besar dan KAP bukan golongan empat besar. KAP golongan empat besar tersebut adalah *Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte)*, *PricewaterhouseCoopers (PwC)*, *Ernst & Young (EY)*, dan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)*.

Menurut Sulistiarini dan Sudarno (2012), KAP golongan empat besar di Indonesia adalah KAP yang berafiliasi dengan KAP golongan empat besar yaitu sebagai berikut:

- a. Hans Tuanakotta Mustofa & Halim, Osman Ramli Satrio & Rekan, Osman Bing & Rekan berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte)*.
- b. Prasetio, Sarwoko & Sandjaja, Purwantono, Sarwoko & Sandjaja berafiliasi dengan *Ernest & Young (EY)*.
- c. Siddharta Siddharta & Widjaja, Siddharta & Widjaja berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)*.
- d. Drs. Hadi Susanto & Rekan, Haryanto Sahari & Rekan, Tanudiredja Wibisana & Rekan, berafiliasi dengan *PricewaterhouseCoopers (PwC)*.

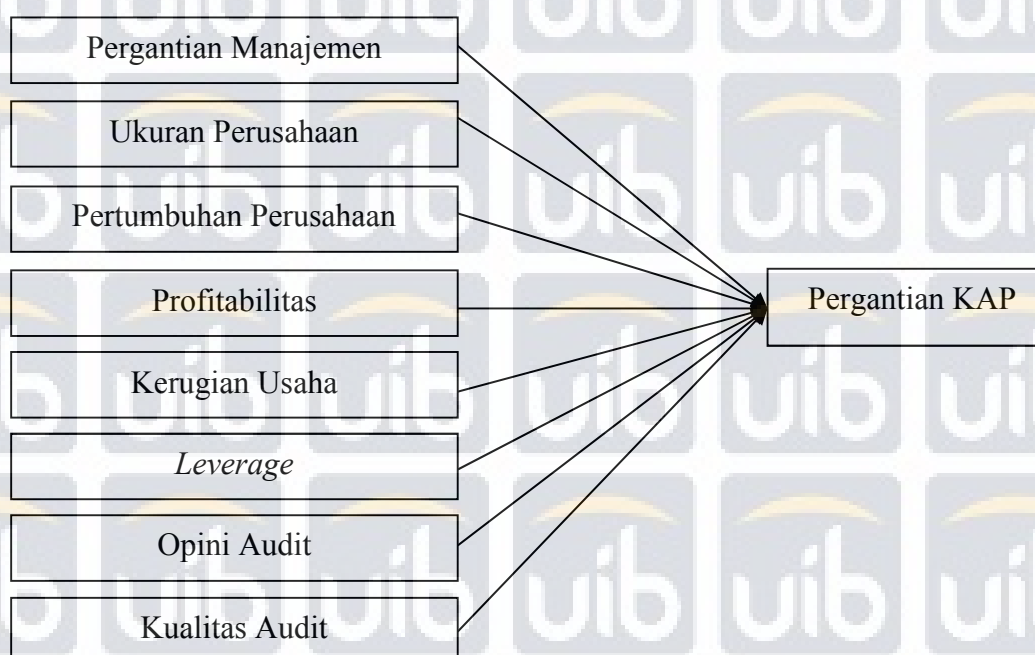
KAP yang berukuran besar (KAP golongan empat besar) cenderung akan jarang diganti oleh kliennya karena KAP empat besar dinilai mampu mempertahankan tingkat independensi yang memadai daripada KAP bukan golongan empat besar. Semakin besar ukuran suatu KAP maka semakin jarang terjadinya pergantian KAP karena KAP golongan empat besar mampu menyediakan kualitas audit yang tinggi serta memiliki reputasi yang tinggi sehingga dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan di mata pengguna laporan keuangan serta perusahaan dapat menikmati reputasi audit yang tinggi dalam lingkungan bisnisnya (Nasser *et al.*, 2006).

Nyakuwanika (2014) menyatakan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap pergantian KAP dimana semakin besar ukuran suatu KAP maka semakin jarang terjadi pergantian KAP. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Haskins dan Williams (1990), Krishnan *et al.* (1996), Firth (1999), Woo dan Koh (2001), Hackenbrack dan Hogan (2002), Aguilar dan Barbadillo (2003), Nasser *et al.* (2006), Ettredge *et al.* (2007), Calderon dan Ofobike (2008), Prastiwi dan Wilsya (2009), Trisnawati (2009), Robinson *et al.* (2009), Chadegani *et al.* (2011), Sriram (2011), Susan dan Trisnawati (2011), Zadeh dan Roohi (2010), Pratitis (2012), Sulistiarini dan Sudarno (2012), dan Khasanah dan Nahumury (2013).

Hudaib dan Cooke (2005) menyatakan bahwa kualitas audit memiliki hubungan tidak signifikan terhadap pergantian KAP. Penelitian tersebut konsisten dengan penelitian oleh Anderson *et al.* (1993), Krishnan (1994), Joher *et al.* (2000), dan Sainty *et al.* (2002).

2.4 Model Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengaruh perubahan manajemen, karakteristik perusahaan, dan karakteristik audit terhadap pergantian KAP. Model penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian yang dilakukan oleh Nazri *et al.* (2012), Kwak *et al.* (2011), dan Chadegani *et al.* (2011). Model penelitian yang dibangun akan digambarkan pada Gambar 2.5.



Gambar 2.5 Model pengaruh pergantian manajemen, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, kerugian usaha, *leverage*, opini audit, dan kualitas audit terhadap pergantian KAP.

2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka teoretis dan model penelitian diatas maka hipotesis untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₀₁ = Terdapat pengaruh signifikan positif antara pergantian manajemen terhadap pergantian KAP.

H₀₂ = Terdapat pengaruh signifikan negatif antara ukuran perusahaan terhadap pergantian KAP.

H₀₃ = Terdapat pengaruh signifikan positif antara pertumbuhan perusahaan terhadap pergantian KAP.

H₀₄ = Terdapat pengaruh signifikan negatif antara profitabilitas terhadap pergantian KAP.

H₀₅ = Terdapat pengaruh signifikan positif antara kerugian usaha terhadap pergantian KAP.

H₀₆ = Terdapat pengaruh signifikan positif antara *leverage* terhadap pergantian KAP.

H₀₇ = Terdapat pengaruh signifikan positif antara opini audit terhadap pergantian KAP.

H₀₈ = Terdapat pengaruh signifikan negatif antara kualitas audit terhadap pergantian KAP.